

HUBUNGAN LITERASI DIGITAL DAN *SOCIAL SUPPORT* DENGAN *SELF-REGULATED LEARNING* PESERTA DIDIK

Sekar Melati¹, Sri Sumaryati², dan Jaryanto^{3*}

*Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 57126, Indonesia

melamelati@student.uns.ac.id

Abstract

This research aims to determine: (1) the relationship between digital literacy and self-regulated learning in students, (2) the relationship between social support and self-regulated learning in students, (3) the relationship digital literacy and social support with self-regulated learning in students. This research is a correlational quantitative research. Research respondents are students of class X and XI financial accounting institutions. Data collection techniques using a questionnaire. Data analysis used partial correlation, multiple correlation, F test and multiple regression. The analysis prerequisite test used normality, linearity, multicollinearity and heteroskedasticity tests. The results shows: (1) there is a positive and significant relationship between digital literacy and self-regulated learning for students as shown by the results of the $r_{score} > r_{table}$ of $0.416 > 0.1672$ and a significance value of $0.000 < 0.05$. (2) there is a positive and significant relationship between social support and self-regulated learning for students as shown by the results of $r_{score} > r_{table}$ of $0.598 > 0.1672$ and a significance value of $0.000 < 0.05$. (3) there is a positive and significant relationship between digital literacy and social support with self-regulated learning for students as shown by the results of $F_{count} > F_{table}$ of $82.308 > 3.06$ and the significance value of the F-test of $0.000 < 0.05$.

Keywords: *Digital Literacy, Social Support, Self-Regulated Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) hubungan literasi digital dengan *self-regulated learning* peserta didik, (2) hubungan *social support* dengan *self-regulated learning* peserta didik, (3) hubungan literasi digital dan *social support* dengan *self-regulated learning* peserta didik X dan XI akuntansi keuangan lembaga. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan korelasi parsial, korelasi berganda, uji F dan regresi berganda. Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas, linearitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi digital dengan *self-regulated learning* peserta didik dibuktikan dengan hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar $0,416 > 0,1672$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara *social support* dengan *self-regulated learning* peserta didik dibuktikan dengan hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar $0,598 > 0,1672$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi digital dan *social support* dengan *self-regulated learning* peserta didik dibuktikan dengan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $82,308 > 3,06$ dan nilai signifikansi uji F $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Social Support, Self-Regulated Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran idealnya dilakukan secara tatap muka sehingga terjadi interaksi langsung di antara guru dan peserta didik. Namun, dikarenakan dampak COVID-19 menyebabkan pembelajaran dialihkan menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan COVID-19 (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran daring ini pun mengubah kebiasaan pola mengajar secara langsung menjadi sistem mengajar secara *online* yang memerlukan kesiapan guru maupun pengembang pendidikan untuk menyiapkan komponen mengajar dari jarak jauh (*United Nations*, 2020).

Self-regulated learning dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran daring agar peserta didik dapat mengorganisasi pembelajaran, bekerjasama dalam tim, menguasai materi pembelajaran dan merencanakan tujuan belajarnya. Oleh karena itu, peran *self-regulated learning* penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik serta mengelola informasi dan mengatur belajarnya secara mandiri. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menyebutkan *self-regulated learning* merupakan salah satu penguatan nilai karakter dalam proses pembelajaran melalui pendidikan keluarga dan lingkungan.

Self-regulated learning merupakan sebuah konsep tentang individu menjadi regulator atau pengatur dalam proses belajarnya sendiri (Zimmerman, 1989). *Self-regulated learning*

membantu peserta didik dalam mengelola pikiran, perilaku dan emosi mereka agar berhasil menavigasi pengalaman belajar mereka (Zambrunn, Tadlock, Roberts, 2011). *Self-regulated learning* menjadi sebuah usaha aktif dan mandiri peserta didik dalam proses belajar dengan cara memantau, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku yang diorientasikan atau diarahkan pada tujuan belajar (Saputra dkk, 2019). *Self-regulated learning* membutuhkan keterlibatan aktif dari peserta didik untuk mendapatkan keterampilan akademis, berupa perencanaan dalam menentukan prioritas dan tujuan, strategi dan membagi serta menggerakkan keefektifan diri (Dinata, 2016).

Indikator *self-regulated learning* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Magno (2011) antara lain: (1) strategi memori, (2) penetapan tujuan, (3) evaluasi diri, (4) mencari bantuan, (5) penataan lingkungan, (6) tanggung jawab belajar, (7) perencanaan dan pengorganisasian. *Self-regulated learning* memiliki peran penting untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang diharapkan selama pembelajaran daring. Namun terdapat permasalahan mengenai *self-regulated learning* dalam penelitian yang dilakukan Arrajiv, Arifah dan Wahyuningsih (2021) menunjukkan rendahnya *self-regulated learning* peserta didik dibuktikan dengan kurangnya tanggung jawab belajar. Penelitian lain oleh Sun & Wang (2020) menunjukkan peserta didik di China kurang menerapkan *self-regulated learning* dalam pembelajaran. Saputra, Handaka dan Sari (2019)

menyatakan bahwa peserta didik enggan melakukan proses belajar secara mandiri bahkan cenderung belajar jika dikendalikan guru di sekolah.

Rendahnya *self-regulated learning* ini harus segera diatasi karena dapat menghambat proses belajar peserta didik. Kurangnya tanggung jawab, kurangnya rasa percaya diri, kurangnya mencari informasi dan bantuan serta ketidaktahuan dalam memilih lingkungan belajar dapat menghambat pencapaian hasil belajar peserta didik. Siemens (2004) dalam teori konektivisme mengungkapkan prinsip penting dalam pembelajaran yaitu pembelajaran dibangun dari keragaman pendapat, proses interaksi dengan sumber informasi dan pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar. Prinsip teori konektivisme ini dapat mendukung pelaksanaan *self-regulated learning* peserta didik yang membutuhkan sumber informasi melalui pemanfaatan teknologi maupun dari lingkungan di sekitarnya. Keragaman pendapat dan proses interaksi didapatkan dari adanya diskusi dengan guru, teman sebaya maupun orang tua.

Proses pembelajaran secara mandiri di rumah memerlukan akses internet dan literasi digital yang baik dari peserta didik, dukungan orang tua yang lebih kuat dan ketersediaan materi belajar (United Nations, 2020). Peserta didik perlu menguasai literasi digital agar dapat mengolah dan menganalisis informasi yang tersedia di internet. Selain itu, dalam proses pembelajaran secara daring dibutuhkan dukungan tidak hanya dari guru atau teman sebaya, melainkan juga dari orang tua untuk membantu proses pembelajaran peserta didik secara mandiri di rumah. Sebab

itulah literasi digital dan *social support* dipilih untuk menumbuhkan *self-regulated learning* peserta didik.

Literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan memperoleh sumber informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari (Herlina, 2017; List, 2019). Literasi digital dapat meningkatkan kemampuan membaca, menganalisis dan menggunakan informasi yang diperoleh secara digital sehingga penggunaan perangkat digital lebih efektif dan bermanfaat (Risdianto, 2019). Indikator literasi digital yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Gilster (1997) antara lain: (1) *internet searching*, (2) *hypertextual navigation*, (3) *content evaluation*, (4) *knowledge assembly*.

Selain literasi digital, *social support* juga memiliki peran dalam pembelajaran daring. *Social support* merupakan dukungan yang merujuk pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang tersedia untuk individu dari seseorang atau kelompok (Tanjung & Satyawan, 2021). Sarafino (2011) mendefinisikan *social support* sebagai dukungan yang diterima oleh orang lain. House & Khan (Apollo & Cahyadi, 2012) menyatakan *social support* sebagai tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen dan penilaian positif pada individu dalam permasalahannya. Indikator *social support* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Sarafino (2011) antara lain: (1) dukungan emosi, (2) dukungan penghargaan, (3) dukungan instrumental, (4)

dukungan informasi, (5) dukungan jaringan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, peran *self-regulated learning* dalam pembelajaran daring sangat penting bagi peserta didik untuk mengatur proses belajarnya secara mandiri. Keterlibatan dan dukungan dari lingkungannya seperti guru, teman sebaya, orang tua dan masyarakat pun juga diperlukan untuk membantu peserta didik menemukan informasi dari berbagai sumber seperti melalui diskusi. Selain itu, pemanfaatan teknologi dapat membantu proses belajar mandiri lebih efektif dengan mencari sumber-sumber belajar melalui internet maupun berinteraksi dengan orang lain melalui *platform* digital.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) menguji hubungan literasi digital dengan *self-regulated learning* peserta didik, (2) menguji hubungan *social support* dengan *self-regulated learning* peserta didik, (3) menguji hubungan literasi digital dan *social support* dengan *self-regulated learning* peserta didik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel literasi digital, *social support* dan *self-regulated learning*. Populasi penelitian sebanyak 207 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportional random sampling*. Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Yamane diperoleh 136 peserta didik.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pearson Product Moment*.

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cronbach's Alpha*. Teknik analisis data terdiri dari uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis terdiri dari uji korelasi parsial, uji korelasi berganda, uji F dan uji regresi berganda. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS version 25 for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden melalui *google form*, yaitu sebanyak 136 peserta didik kelas X dan XI jurusan akuntansi keuangan dan lembaga. Hasil analisis deskriptif yang diperoleh disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Literasi Digital	136	27,00	45,00	36,80	3,895	15,168
Social Support	136	44,00	85,00	71,63	9,693	93,955
Self-Regulated Learning	136	47,00	80,00	65,99	8,441	71,252
Valid N	136					

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Variabel Literasi Digital

Hasil distribusi frekuensi variabel literasi digital Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Literasi Digital

Interval	Frekuensi	Persentase
25-27	2	1,48%
28-30	4	2,94%
31-33	22	16,18%
34-36	37	27,20%
37-39	35	25,73%
40-42	27	19,85%
43-45	9	6,62%
Total	136	100,00%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi tertinggi yaitu skor jawaban rentang 34-36 dengan persentase 27,20%. Distribusi kecenderungan skor literasi digital menggunakan kategori milik Azwar (2014) adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kecenderungan Skor Variabel Literasi Digital

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
≥ 41	27	19,85%	Tinggi
33-40	91	66,92%	Sedang
< 33	18	13,23%	Rendah
Jumlah	136	100%	

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Hasil kecenderungan skor literasi digital pada tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi digital peserta didik berada di kategori sedang atau setara dengan 66,92%. Analisis setiap indikator literasi digital dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Ketercapaian Indikator Literasi Digital

Indikator	Persentase Ketercapaian
<i>Internet Searching</i>	90,58%
<i>Hypertext Navigation</i>	84,33%
<i>Content Evaluation</i>	86,02%
<i>Knowledge Assembly</i>	69,71%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa indikator yang paling dominan adalah indikator *internet searching* dengan persentase ketercapaian 90,58%.

Variabel Social Support

Hasil distribusi frekuensi variabel *social support* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Social Support*

Interval	Frekuensi	Persentase
43-47	2	1,48%
48-52	4	2,94%
53-57	6	4,41%
58-62	13	9,56%
63-67	17	12,50%
68-72	28	20,59%
73-77	23	16,91%
78-82	22	16,17%
83-87	21	15,44%
Total	136	100,00%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui jawaban skor tertinggi pada rentang skor 68-72 sebesar 20,59%. Kecenderungan skor variabel *social support* dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kecenderungan Skor Variabel *Social Support*

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
≥ 81	32	23,53%	Tinggi
64-80	82	60,29%	Sedang
< 64	22	16,18%	Rendah
Jumlah	136	100%	

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Hasil kecenderungan skor variabel *social support* pada Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat *social support* peserta didik berada di kategori sedang atau setara 60,29%. Analisis setiap indikator variabel *social support* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Persentase Ketercapaian Indikator *Social Support*

Indikator	Persentase Ketercapaian
Dukungan Emosi	83,18%
Dukungan Penghargaan	84,36%
Dukungan Informasi	84,55%
Dukungan Jaringan Sosial	83,77%
Dukungan Instrumental	87,79%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa indikator yang paling dominan adalah indikator dukungan instrumental dengan persentase ketercapaian sebesar 87,79%.

Variabel Self-Regulated Learning

Hasil distribusi frekuensi variabel *self-regulated learning* dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi *Self-Regulated Learning*

Interval	Frekuensi	Persentase
47-50	7	5,14%
51-54	5	3,68%
55-58	14	10,30%
59-62	17	12,50%
63-66	27	19,85%
67-70	22	16,18%
71-74	15	11,02%
75-78	20	14,71%
79-82	9	6,62%
Total	136	100,00%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Hasil distribusi frekuensi variabel *self-regulated learning* menunjukkan bahwa jawaban skor tertinggi pada rentang skor 63-66 sebesar 19,85%. Kecenderungan skor variabel *self-regulated learning* dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Kecenderungan Skor Variabel *Self-Regulated Learning*

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
≥ 74	32	23,53%	Tinggi
58-73	80	58,82%	Sedang
< 58	24	17,65%	Rendah
Jumlah	136	100%	

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Hasil kecenderungan skor menunjukkan bahwa tingkat *self-regulated learning* peserta didik berada di kategori sedang atau setara 58,82%. Analisis setiap indikator *self-regulated learning* dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Persentase Ketercapaian Indikator *Self-Regulated Learning*

Indikator	Persentase Ketercapaian
Strategi Memori	85,44%
Penetapan Tujuan	81,47%
Evaluasi Diri	82,72%
Mencari Bantuan	83,89%
Penataan Lingkungan	85,83%
Tanggung Jawab Belajar	77,27%
Perencanaan & Pengorganisasian	81,54%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa indikator yang paling dominan adalah indikator penataan lingkungan sebesar 85,83%.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan atas residu. Apabila taraf signifikansi residu $> 0,05$ maka residu berdistribusi normal.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
0,066

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji normalitas atas residu sebesar $0,066 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Data bersifat linear apabila nilai signifikansi dari *deviation from linearity* $> 0,05$. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Literasi Digital	0,916	Linear
<i>Social Support</i>	0,107	Linear

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui nilai signifikansi variabel literasi digital dan *social support* $> 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel literasi digital dan *social support* dengan *self-regulated learning*.

Uji Multikolinearitas

Apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Literasi Digital	0,840	1,190	Tidak terjadi multikolinearitas
Social Support	0,840	1,190	Tidak terjadi multikolinearitas

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel literasi digital dan *social support* > 0,10; nilai VIF kedua variabel tersebut < 10 sehingga disimpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel.

Uji Heteroskedastisitas

Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Literasi Digital	0,958	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Social Support	0,444	Tidak terjadi heteroskedastisitas

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui nilai signifikansi variabel literasi digital dan *social support* > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi Parsial

Uji korelasi parsial digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu variabel literasi digital dengan *self-regulated learning* dan variabel *social support* dengan *self-regulated learning*. Hasil uji korelasi parsial dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji Korelasi Parsial

	Correlation	Self-Regulated Learning (Y)
Literasi Digital (X ₁)	Pearson Correlation	0,416
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	136
Social Support (X ₂)	Pearson Correlation	0,598
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	136

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Tabel 15 menunjukkan nilai r_{hitung} variabel literasi digital lebih tinggi dari r_{tabel} yaitu 0,416 > 0,1672. Nilai koefisien korelasi 0,416 apabila dikategorikan berdasarkan keeratan hubungan maka termasuk kategori sedang. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan adanya hubungan yang positif atau searah. Nilai signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukkan hubungan kedua variabel signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel literasi digital mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel *self-regulated learning* peserta didik.

Tabel 15 menunjukkan nilai r_{hitung} variabel *social support* lebih tinggi dari r_{tabel} yaitu 0,598 > 0,1672. Nilai koefisien korelasi 0,598 apabila dikategorikan berdasarkan keeratan hubungan maka termasuk kategori sedang. Nilai koefisien korelasi yang menunjukkan adanya hubungan yang positif atau searah. Nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti hubungan kedua variabel signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel *social support* mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel *self-regulated learning* peserta didik.

Uji Korelasi Berganda dan Uji F

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada

tidaknya hubungan antara literasi digital dan *social support* dengan *self-regulated learning* secara bersama. Hasil uji korelasi berganda dan uji F dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Uji Korelasi Berganda dan Uji F

Model	R	R square	Adjusted R square	Std. error of the estimate	R square change	Change statistic			
						F change	df1	df2	Sig F change
1	,744 ^a	,553	,546	5,685	,553	82,308	2	133	,000

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Tabel 16 menunjukkan nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,744. Apabila dikategorikan berdasarkan keeratan hubungan maka termasuk kategori kuat. Nilai F_{hitung} lebih tinggi dari F_{tabel} yaitu $82,308 > 3,06$ dan nilai signifikansi uji F diperoleh $0,000 < 0,05$ yang artinya hubungan ketiga variabel signifikan. Hasil tersebut menegaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel literasi digital dan *social support* dengan *self-regulated learning* peserta didik.

Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel bebas dan variabel terikat. Hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized coefficients		Standardized coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	5,419	5,033			1,077	0,284
	Literasi Digital (X ₁)	0,723	0,137	0,334		5,274	0,000
	<i>Social Support</i> (X ₂)	0,474	0,055	0,545		8,611	0,000

a. Dependent Variable: Self-Regulated Learning (Y)

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 17, koefisien regresi masing-masing variabel dapat dilihat pada nilai B. Persamaan regresi yang diperoleh dari uji regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 5,419 + 0,723X_1 + 0,474X_2$$

Pembahasan

1. Hubungan Literasi Digital dengan Self-Regulated Learning

Tabel 15 menunjukkan nilai r_{hitung} variabel literasi digital lebih tinggi dari r_{tabel} yaitu $0,416 > 0,1672$. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan adanya hubungan yang positif atau searah. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti hubungan kedua variabel signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, variabel literasi digital mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel *self-regulated learning* peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara literasi digital dan *self-regulated learning* peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan teori konektivisme yang dikemukakan oleh Siemens (2004). Teori konektivisme menyatakan bahwa pembelajaran menjadi sebuah proses yang menghubungkan informasi dari berbagai sumber dan konteks dalam suatu komunitas, jaringan atau basis data dengan dukungan teknologi. Berdasarkan teori tersebut, peserta didik membutuhkan literasi digital yang baik agar dapat mengakses dan mencari informasi melalui media digital untuk mendukung proses belajarnya secara mandiri. Setyowati & Rochmawati (2021) mengemukakan bahwa literasi digital sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran daring.

Salah satu faktor penting yang dibutuhkan peserta didik selama pembelajaran daring adalah *self-regulated learning*. *Self-regulated learning*

diperlukan agar peserta didik mampu mengatur, mengelola dan mendisiplinkan waktu belajarnya, mampu membangun lingkungan belajar yang nyaman serta tidak menunda tugas yang diberikan sehingga tujuan belajar yang direncanakan dapat tercapai. Kondisi pembelajaran yang dilakukan secara daring membutuhkan literasi digital untuk menumbuhkan dan meningkatkan *self-regulated learning* peserta didik. Literasi digital dapat menambah pengetahuan serta mengembangkan pola pikir peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam proses belajar secara mandiri, peserta didik dapat mengakses berbagai *platform* digital untuk mencari informasi dari buku digital, artikel, jurnal nasional maupun internasional. Pemanfaatan literasi digital tersebut dapat memecahkan persoalan belajar serta dapat menunjang keberhasilan tujuan belajar peserta didik dengan kekayaan informasi yang dimiliki.

Indikator literasi digital yang paling dominan dalam penelitian ini yaitu *internet searching* sebesar 90,58%. Indikator ini berkaitan dengan pemanfaatan internet sebagai sumber pencarian informasi yang diperlukan. Hal ini berkaitan dengan indikator *self-regulated learning* yang paling tinggi yaitu penataan lingkungan sebesar 85,83%. Indikator penataan lingkungan berkaitan dengan pemilihan lingkungan yang dapat menunjang proses belajar peserta didik. Apabila peserta didik mampu memilih lingkungan belajar yang nyaman dengan jaringan yang kuat dan fasilitas internet yang memadai maka dapat mempermudah peserta didik dalam mencari informasi menggunakan internet sebagai sumber belajarnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2019), Muasyaroh & Royanto (2020), Perera, Gardner & Peiris (2016) yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara literasi digital dengan *self-regulated learning*. Literasi digital berpengaruh positif terhadap kapasitas seseorang dalam mengelola proses pembelajaran (Jannah, 2019; Perera, Gardner & Peiris, 2016). Literasi digital akan membantu peserta didik dalam melakukan pengaturan terkait lingkungan belajarnya yang melibatkan teknologi sehingga membantu peserta didik untuk meregulasi proses belajarnya (Muasyaroh & Royanto, 2020). Melalui interaksi dengan memanfaatkan teknologi akan berdampak positif pada pengaturan diri seperti penetapan tujuan, penataan lingkungan dan tanggung jawab belajar (Muthupoltotage & Gardner, 2018).

2. Hubungan Social Support dengan Self-Regulated Learning

Tabel 15 menunjukkan nilai r_{hitung} variabel *social support* lebih tinggi dari r_{tabel} yaitu $0,598 > 0,1672$. Nilai koefisien korelasi yang menunjukkan adanya hubungan yang positif atau searah. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti hubungan kedua variabel signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, variabel *social support* mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel *self-regulated learning* peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *social support* dengan *self-regulated learning* peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan teori konektivisme yang menyatakan pembelajaran dapat dilakukan dalam suatu jaringan atau koneksi. Peserta didik dapat

menemukan pengetahuan baru bukan hanya melalui media digital atau media cetak melainkan juga dari diskusi dan pemberian umpan balik oleh guru, teman sebaya atau orang tua. Siemens (2004) menyatakan bahwa dalam suatu jejaring sosial orang-orang yang terhubung dengan baik mampu mendistribusikan pengetahuan baru. Maksudnya, jaringan sosial berperan penting dalam menyebarkan informasi sebagai sumber pengetahuan baru. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip teori konektivisme yaitu pembelajaran dan pengetahuan terletak pada keragaman pendapat.

Social support merupakan salah satu faktor yang mendukung peningkatan *self-regulated learning* peserta didik. Adanya *social support* dapat membantu peserta didik dalam memecahkan persoalan belajarnya seperti pemberian bantuan secara langsung saat kesulitan dalam mengerjakan tugas serta pemberian respon atau umpan balik. Peserta didik dapat mengeksplor lebih banyak pengetahuan dari adanya keragaman pendapat yang terjadi saat ada komunikasi, interaksi maupun diskusi dengan lingkungan sekitarnya. Faktor tercapainya *self-regulated learning* tidak hanya dari dalam diri individu saja melainkan dari lingkungan sekitarnya juga. Apabila lingkungannya mendukung maka *self-regulated learning* juga akan tercapai dengan baik. Pemberian motivasi, dorongan, dukungan langsung, umpan balik serta kenyamanan dalam suatu lingkungan dapat membantu peserta didik lebih bersemangat dan menemukan lingkungan belajar yang nyaman untuk mencapai tujuan belajarnya.

Indikator *social support* yang paling dominan

dalam penelitian ini adalah dukungan instrumental sebesar 87,79%. Indikator ini berkaitan dengan pemberian dukungan secara langsung. Artinya, peserta didik sudah cukup mendapatkan dukungan secara langsung seperti dukungan yang diberikan secara langsung oleh teman sebaya saat kesulitan mengerjakan tugas. Hal ini berkaitan dengan indikator penataan lingkungan pada *self-regulated learning*. Apabila peserta didik cukup mendapatkan dukungan secara langsung dari lingkungan di sekitarnya maka mempermudah peserta didik dalam memilih lingkungan belajar yang dapat mendukung tujuan belajarnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2016), Pardosi & Atrizka (2018), Fauziah (2017) dan Oktariani (2018) yang menyatakan bahwa *social support* memiliki hubungan yang positif dengan *self-regulated learning*. *Social support* memiliki andil yang cukup berarti dalam menentukan *self-regulated learning* (Aziz, 2016). Individu dengan *social support* yang tinggi akan mempunyai pikiran yang lebih positif sehingga dapat membantu individu mengatur dirinya sendiri (Oktariani, 2018). Dukungan yang diperoleh dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, mengatur waktu belajarnya, menerapkan strategi belajar khusus, memberikan penilaian terhadap hasil belajar sendiri, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala hal yang dilakukannya sehingga peserta didik dapat mencapai *self-regulated learning* (Pardosi &

Atrizka, 2018; Fauziah, 2017).

3. Hubungan Literasi Digital dan Social Support dengan Self-Regulated Learning

Tabel 16 menunjukkan nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,744. Nilai F_{hitung} yang lebih tinggi dari F_{tabel} yaitu $82,308 > 3,06$ dan nilai signifikansi uji F diperoleh $0,000 < 0,05$ yang artinya hubungan ketiga variabel signifikan. Hasil tersebut menegaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel literasi digital dan *social support* dengan *self-regulated learning* peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital peserta didik seperti mencari informasi melalui internet, menyusun dan mengevaluasi informasi berada dalam kategori cukup baik. Begitu juga dengan tingkat pemberian *social support* kepada peserta didik yang meliputi dukungan emosi, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial sudah cukup baik. Tingkat *self-regulated learning* yang dimiliki oleh peserta didik mencakup strategi memori, mencari bantuan, perencanaan serta tanggung jawab belajar pun juga cukup baik.

Literasi digital dan *social support* dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan peningkatan *self-regulated learning* peserta didik. *Self-regulated learning* merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. *Self-regulated learning* dibutuhkan peserta didik untuk mengatur dan merencanakan proses belajarnya agar tetap berjalan lancar guna mencapai tujuan belajar. Literasi digital dan *social support* dapat mendukung *self-regulated learning* peserta didik dengan memanfaatkan

akses internet serta bantuan dari lingkungan di sekitarnya. Peserta didik yang mendapatkan *social support* yang baik dari lingkungan sekitarnya serta kemampuan literasi digital yang mencukupi akan mempermudah dan memberikan dorongan kepada dirinya sendiri untuk mencapai tujuan belajar.

Tabel 17 menunjukkan variabel *social support* merupakan variabel yang paling dominan dengan nilai *Beta* sebesar 0,545 sedangkan variabel literasi digital memperoleh nilai *Beta* sebesar 0,334. Hal ini menunjukkan bahwa *social support* memberikan pengaruh lebih tinggi kepada variabel *self-regulated learning*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran secara daring yang mengharuskan peserta didik belajar mandiri di rumah membuat peserta didik lebih membutuhkan *social support* dari lingkungan di sekitarnya untuk membantunya dalam mencapai *self-regulated learning*. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 16 sebesar 0,553 menunjukkan *self-regulated learning* (Y) dipengaruhi literasi digital (X_1) dan *social support* (X_2) sebesar 55,3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan terutama saat pengambilan data. Keterbatasan tersebut yaitu, kurangnya pengawasan dari guru dan peneliti menyebabkan peserta didik kurang serius dalam mengisi angket karena pengambilan data dilakukan secara online melalui *google form*. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada responden penelitian yaitu hanya kelas X dan XI jurusan akuntansi

keuangan dan lembaga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara literasi digital dan *social support* dengan *self-regulated learning* secara parsial dan simultan. Secara parsial dapat dibuktikan dengan hasil uji korelasi parsial yang menunjukkan nilai r_{hitung} variabel literasi digital dan *social support* sebesar 0,416 dan 0,598 > 0,1672 (r_{tabel}) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Secara simultan dapat dibuktikan dengan hasil uji korelasi berganda nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar 82,308 > 3,06 dan nilai signifikansi uji F diperoleh 0,000 < 0,05. Adapun model persamaan regresi yaitu $Y = 5,419 + 0,723X_1 + 0,474X_2$

DAFTAR PUSTAKA

- Arrajiv, D.A. Arifah, M. & Wahyuningsih. (2021). Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau dari Implementasi Literasi Digital Siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo, 2 (2), Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Aziz, A. (2016). Hubungan Dukungan Sosial dengan Self-Regulated Learning pada Siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*
- Apollo & Cahyadi, A. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga & Penyesuaian Diri
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dinata, P.AC. Rahzianta. Zainuddin, M. (2016). Self-Regulated Learning Sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik dalam Menjawab Tantangan Abad 21.

- Seminar Nasional Pendidikan SAINS*, 139-146. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Downes, S. (2007). What Connectivism is. Diperoleh tanggal 6 Desember 2021 dari <https://www.downes.ca/post/38653>
- Fauziah, N. I. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Self-Regulated Learning pada Siswa SMP Homeschooling
- Jannah, S.M. (2019). Analysis Level of Digital Literacy of Digital Natives: How the Impact on Their Self-Regulated
- Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3 (2), 173-185. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Pendidikan Karakter*. Dari setkab.go.id
- List, A. (2019). Defining Digital Literacy Development: an Examination of Pre-Service Teacher's Beliefs. *Comput & Educ*, 138, 146-158
- Mendikbud. (2020). Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease (COVID-19)*. Diperoleh tanggal 21 Oktober 2021, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>
- Muasyaroh, Husnul. Royanto, L. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19: Peran Literasi Digital dan *Task Value* terhadap *Self-Regulated Learning* Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, e-ISSN: 2580-1228
- Muchlas. (2020). Rektor UAD: Belajar Era Disrupsi dan Kenormalan Baru. *NewsUAD*. Diperoleh pada 21 Oktober 2021, dari <https://news.uad.ac.id/rektor-uad-belajar-era-disrupsi-dan-kenormalan-baru/>
- Muthupoltotage, P.U. & Gardner, L. (2018). Analysing the Relationship Between Digital Literacy and Self-Regulated Learning of Undergraduates A-Preliminary Investigation. *Lecture Notes in*

Information System and Organisation

- Oktariani. (2018). Hubungan Self-Effacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self-Regulated Learning pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Kognisi Jurnal*, 2 (2)
- Pardosi, Nicolas. Atrizka, Diny. (2018). Kemandirian Belajar Ditinjau dari Dukungan Sosial Orang Tua pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Magister UMA*, 10 (2)
- Perera, M.U. Gardner, L. Peiris, A. (2016). Investigating The Interrelationship Between Undergraduates Digital Literacy and Self-Regulated Learning Skills. *International Conference on Information Systems-IEIS 2016*, 1-13. Dublin: Ireland.
- Risdianto, E. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. Diperoleh tanggal 5 Desember 2021 dari https://www.researchgate.net/profile/Eko-Risdianto/publication/332415017_ANALISIS_PENDIDIKAN_INDONESIA_DI_ERA_REVOLUSI_INDUSTRI_40/links/5cb4509b4585156cd7993519/ANALISIS-PENDIDIKAN-INDONESIA-DI-ERA-REVOLUSI-INDUSTRI-40.pdf
- Saputra, W.N.E. Handaka, I.B & Sari, D.K. (2021). Self-Regulated Learning Siswa SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta: Kedua Orang Tua Berpengaruhkah?. *Jurnal Pendidikan*, 4 (1), 7-11
- Sarafino, E.P & Timothy, W.S. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions 7th Editions*. Amerika Serikat: John Wiley, Sons, Inc.
- Setyowati & Rochmawati. (2021). Pengaruh Pengantar Akuntansi, Literasi Digital dan Self-Regulated Learning terhadap Keberhasilan Pembelajaran Akuntansi Berbasis Daring. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9 (2)
- Siemens, G. (2004). Connectivism: A Learning Theory for The Digital Age. *Elearnspace* Diperoleh tanggal 6 Desember 2021 dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.1089.2000&rep=rep1&type=pdf>
- Sun, T. & Wang, C. (2020). College Student's Writing Self-Effacy and Writing Self-Regulated Learning Strategies in system.
- Tanjung, N. K & Satyawan, L.I. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua & Grit pada Siswa TNI di Lembaga "X" Kota Bandung. *Humanitas*, 5 (1), 61-75
- United Nations. (2020). Education during COVID-19 and Beyond
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81, 329-339
- Zumbrunn, S. Tadlock, J. & Roberts, E.D. (2011). Encourage Self-Regulated Learning in Classroom. *Metropolitan Educational Research Consortium (MERC)*. Virginia Commonwealth University